

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Stunting merupakan masalah kurang gizi kronis akibat kurangnya gizi dalam rentan waktu yang cukup lama. Stunting adalah masalah kesehatan yang harus diperhatikan dengan penanganan sedini mungkin, karena berdampak pada tingkat kecerdasan, produktivitas kekebalan tubuh terhadap penyakit, sehingga menghambat pertumbuhan ekonomi serta meningkatkan kemiskinan dan ketimpangan yang berefek jangka panjang pada penderita, keluarga dan pemerintah Negara.¹

Stunting diukur sebagai status gizi dengan memperhatikan tinggi atau panjang badan, umur, dan jenis kelamin balita. Kebiasaan tidak mengukur tinggi atau panjang badan balita dimasyarakat menyebabkan kejadian stunting sulit disadari. Upaya dalam pencegahan Stunting adalah perubahan perilaku masyarakat melalui program promosi kesehatan dan pemberdayaan masyarakat yang semuanya berupaya untuk melakukan intervensi dalam perubahan perilaku positif terkait dengan pengetahuan ibu tentang asupan gizi selama hamil, melahirkan dan anak sebelum usia 2 tahun.²

¹ Grisvia Zain Rahmah, dan Ratih Kuniyasari, “Pengaruh Bentuk Media Edukasi Gizi Terhadap Peningkatan Pengetahuan Ibu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Anak,” *JGK* Vol. 15, No. 1 (Januari 2023): 132.

² St. Rahmawati Hamzah, dan Hamzah B, “Gerakan Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Pada Masyarakat di Desa Muntoi Kabupaten Bolang Mongondow,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia* Vol. 1, No. 4 (November 2020): 230, <https://doi.org/10.36596/jpkmi.vli4.95>.

Pelayanan kesehatan merupakan salah satu pelayanan yang disediakan oleh pemerintah baik secara langsung maupun melalui kerja sama dengan pihak masyarakat atau swasta.³ Pelayanan kesehatan yang bermutu serta membuat masyarakat percaya kembali terkait pelayanan yang akan dilakukan oleh bidan desa bersama dengan pemerintah terkait, semakin diperlukan dalam memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat karena bidan berkewajiban memberikan kepuasan terhadap pasien yang berkunjung dan juga masyarakat yang akan diberikan pengarahan terkait pelayanan pencegahan stunting.

Menurut Sari, I.D. yang dikutip dari jurnal kebidanan, terdapat lima faktor yang mempengaruhi mutu pelayanan yaitu keandalan (*reliability*), ketanggapan (*responsiveness*), jaminan (*assurance*), empati (*empathy*), dan keberwujudan (*tangibles*). Kelima hal tersebut adalah penentu kepuasan pasien pada pelayanan bidan, kepuasan didapatkan dari membandingkan ekspektasi dan harapan terhadap kenyataan yang pasien dapatkan.⁴ Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kepuasan masyarakat menjadi faktor utama yang perlu untuk di pahami dalam memberikan sebuah pelayanan kesehatan terkait pencegahan stunting.

Stunting ini sangat merugikan untuk perkembangan generasi bangsa, melihat sebuah permasalahan tersebut peningkatan pelayanan masyarakat sangat diperlukan agar informasi terkait stunting dapat tersampaikan terhadap masyarakat. Tingginya kasus *Stunting* di Indonesia menunjukkan bahwa

³ Amirul Mustofa, "Administrasi Pelayanan Kesehatan Masyarakat," ed. Diky Wandana et al. (Surabaya:CV. Jakad Media Publising, 2020), 53.

⁴ Allania Hanung, Tinah, dan Rosita Fidianata, "Kepuasan Pasien Pada Pelayanan Bidan di Ponkesdes," *Jurnal Kebidanan* 10, No. 3 (Juni, 2018): 29, <http://www.journal.stikeseub.ac.id>.

bangsa ini masih lemah. Cita-cita bangsa untuk melahirkan generasi kuat masihlah jauh dan membutuhkan perjuangan yang lebih serius. Bukankah Allah SWT mengingatkan:

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا^٩

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (QS An-Nisa: 9)⁵

“Lemah” sebagaimana ayat di atas, mengandung banyak pengertian. Bisa dimaknai lemah secara ekonomi, lemah iman, lemah karakter atau budi pekerti, dan lemah dalam ilmu pengetahuan. Termasuk juga lemah secara fisik yang kaitannya dengan kesehatan, seperti *stunting*.

Desa Panaan merupakan salah satu desa yang berada di kecamatan palengaan, Desa Panaan pada saat ini masih menghadapi tantangan dalam permasalahan gizi (*stunting*). Pada tahun 2021 jumlah anak yang mengalami *stunting* yaitu 2 Orang, kemudian pada tahun 2022 kasus *stunting* mengalami peningkatan yaitu sebanyak 19 Orang. Peningkatan jumlah *stunting* disebabkan oleh pola asuh orang tua yang masih kurang, tidak aktif dalam kegiatan posyandu dan memberikan makanan tambahan pada anak sebelum usia 6 bulan sehingga anak cenderung mengalami *stunting*.⁶ Pencegahan *stunting* dapat

⁵ Nurjanah Wijayanti, “Solusi Islam Atasi Stunting,” Suara Muhammadiyah, Dikses Dari <https://suaramuhammadiyah.id/2019/12/12/solusi-islam-atasi-stunting/amp/>, Pada Tanggal 10 Maret 2023 Pukul 10.37 WIB.

⁶ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, Wawancara Pra Penelitian (09 Maret 2023)

dimulai sejak hulu sampai hilir, pada mulanya bidan melakukan strategi mulai dari remaja, remaja wanita mulai diberikan pengetahuan dan pemahaman terkait pentingnya pemenuhan asupan gizi saat remaja. Pemenuhan asupan gizi saat remaja dapat mencegah terjadinya gizi yang kurang saat masa kehamilan.

Pencegahan stunting termasuk salah satu yang difokuskan dalam pembangunan kesehatan dikarenakan pertumbuhan di usia dini adalah hal yang penting untuk diperhatikan. Karena salah satu penyebab dari stunting yaitu bisa timbul dari faktor lingkungan, makanan yang dikonsumsi, baik dilihat dari sumber gizinya atau vitaminnya.⁷ Kesehatan untuk masyarakat pada saat ini merupakan tugas bersama dikarenakan kesehatan hal yang penting terlebih lagi pada saat ini fenomena stunting merupakan hal yang banyak terjadi di kalangan masyarakat Desa Panaan.

Komunikasi merupakan aktivitas dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berhubungan satu sama lain dalam kehidupan sehari-hari dimanapun manusia itu berada. Komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam keberlangsungan dan keberhasilan sebuah interaksi, baik dalam lingkungan formal lembaga pendidikan maupun tataran interaksi yang bersifat umum. Komunikasi tidak hanya mendorong perkembangan manusia, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kelompok sosial apapun.⁸

Komunikasi Interpersonal menurut Prajarto adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang biasanya tidak diatur secara formal,

⁷ Nurus Syamsiyah, Bidan Desa Panaan, *Wawancara Pra Penelitian* (09 Maret 2023)

⁸ R Wayne Pace dan Don F. Faules, *Komunikasi Organisasi, Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 41.

dalam komunikasi interpersonal setiap individu menggunakan semua elemen dari komunikasi, maksudnya disini adalah dimana ada pengirim pesan dan penerima pesan. Dengan komunikasi individu dapat mengekspresikan gagasan, perasaan, harapan dan kesan kepada sesama. Komunikasi tidak hanya mendorong kemanusiaan yang utuh, namun juga menciptakan hubungan sosial yang sangat diperlukan dalam kehidupan kelompok sosial.⁹

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang lebih ditujukan untuk mengawali hubungan baru dengan membangun hubungan tersebut, saat pertama kali kita mengenal lingkungan di luar rumah seperti ponkesdes, kita akan bertemu dengan masyarakat baru yang sebaya, dan akan memulai tahapan proses komunikasi sampai saat ini dengan situasi dan tujuan yang berbeda. Ponkesdes adalah pondok kesehatan desa yang dibangun untuk memudahkan akses berobat bagi masyarakat. Selain untuk tempat bersalin dan berobat bidan desa juga berkewajiban untuk ikut bersinergi dengan ponkesdes yang digunakan untuk penyuluhan program kesehatan diantaranya ialah pelayanan kesehatan.¹⁰

Pola komunikasi yang sering digunakan oleh manusia dalam berinteraksi salah satunya adalah komunikasi interpersonal, yaitu komunikasi yang melibatkan dua orang atau beberapa orang yang masih dapat diidentifikasi atau bahkan dikenal orang-orang yang terlibat. Komunikasi interpersonal adalah salah satu jenis komunikasi yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, karena komunikasi interpersonal dapat membentuk perkembangan

⁹ Siti Rahmi, *Komunikasi Interpersonal Dan Hubungannya Dalam Konseling*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2021), 3.

¹⁰ Andhita Sari, *Komunikasi Antar Pribadi* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 8.

intelektual, membangun mentalitas dan sosial manusia. Relasi antar manusia dibangun melalui komunikasi, dengan kata lain komunikasi menjadi sarana yang sangat penting untuk membangun sebuah relasi antara kita dengan orang lain.¹¹

Hal ini membutuhkan peningkatan pola komunikasi interpersonal antara bidan yang di dampingi oleh Dinas Kesehatan dan juga Kepala Desa untuk membantu meyakinkan masyarakat yang ada dengan cara berkunjung menemui warga-warga setempat dari rumah kerumah agar sosialisasi terkait pencegahan stunting tercapai. Bidan yang berada di desa Panaan perlu adanya pelatihan untuk komunikasi yang diperlukan agar komunikasi interpersonal menjadi lebih luas dan terarah sehingga mampu memberikan edukasi kesehatan terkait fenomena stunting yang saat ini menjadi buah bibir dikalangan masyarakat.

Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Komunikasi Interpersonal Bidan Desa Panaan Tentang Pencegahan Stunting di Ponkesdes”, karena bidan desa menjadi ujung tombak terkait pelayanan pencegahan stunting di kalangan masyarakat, dengan cara memanfaatkan ponkesdes yang sudah ada di desa Panaan agar tujuan menghentikan fenomena stunting dapat di cegah.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

¹¹ Agus M. Hardjana, *Komunikasi Interpersonal dan Intrapersonal*, (Yogyakarta: Kansius, 2003), 111.

1. Bagaimana pola komunikasi interpersonal bidan desa panaan tentang pencegahan stunting di ponkesdes?
2. Bagaimana dampak pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh bidan desa panaan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui pola komunikasi interpersonal bidan desa panaan tentang pencegahan stunting di ponkesdes.
2. Untuk mengetahui dampak pola komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh bidan desa panaan.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat, baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara Teoritis
 - a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini sebagai suatu sumbangsih pemikiran terhadap literatur perpustakaan yang dapat dibaca oleh mahasiswa dalam memperkaya referensi baik untuk keperluan penelitian maupun tugas akademisi.

- b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi positif dan wawasan serta pengetahuan bagi penulis terhadap pola komunikasi interpersonal bidan desa panaan tentang pencegahan stunting.

2. Secara Praktis

- a. Dapat menambah wawasan dan pemahaman bagi mahasiswa dalam bidang ilmu komunikasi tentunya berhubungan dengan pencegahan stunting oleh bidan desa panaan di ponkesdes.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan dan wawasan mengenai pentingnya pencegahan stunting bagi masyarakat.

E. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca memahami makna istilah yang digunakan, guna diperoleh persepsi dan pemahaman yang sama dengan penulis. Definisi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara dua orang yang mengalami tahap interaksi dan relasi tertentu mulai dari tingkatan akrab sampai tingkatan perpisahan dan berulang kembali terus menerus.¹² Jadi, komunikasi inilah yang dianggap paling efektif dalam upaya mengubah pendapat, perilaku dan sikap seseorang.

2. Bidan

Bidan adalah seseorang yang telah menyelesaikan program pendidikan bidan yang diakui oleh negara serta memperoleh kualifikasi dan diberi izin untuk menjalankan praktik kebidanan.¹³ Jadi bidan disini

¹² Ascharisa Mettasatya dan Anisa Setya Arifina, *Buku Ajar Komunikasi Interpersonal* (Magelang: Pustaka Rumah C1nta, 2020), 9.

¹³ Ardhina Nugraheni, *Pengantar Ilmu Kebidanan dan Standar Profesi Kebidanan* (Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia), 9.

merupakan tenaga kesehatan yang ditugaskan di satu desa untuk melayani masyarakat.

3. Pencegahan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pencegahan adalah proses atau cara dengan perbuatan guna penolakan serta menahan atau mengikhtiarkan agar sesuatu tidak terjadi.¹⁴ Jadi pencegahan stunting merupakan masalah yang harus diperhatikan karena akan berdampak pada tingkat kecerdasan, produktivitas kekebalan tubuh terhadap penyakit, serta kesehatan anak yang tidak stabil.

4. Stunting

Stunting adalah masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama, sehingga mengakibatkan gangguan pertumbuhan pada anak yakni tinggi badan anak lebih rendah atau pendek (kerdil) dari standar usianya.

5. Ponkesdes

Ponkesdes adalah Pondok Kesehatan Desa yang dibangun untuk memudahkan akses berobat bagi masyarakat. Selain untuk tempat bersalin dan berobat, ponkesdes juga digunakan untuk penyuluhan program kesehatan diantaranya program pencegahan stunting.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu adalah untuk memberikan kerangka kajian empiris dan kajian teoritis bagi permasalahan sebagai dasar untuk mengadakan

¹⁴ Kbbi.web.id. Diakses Pada Tanggal 04 April 2023 Pukul 21.43 WIB.

pendekatan terhadap masalah yang dihadapi serta pedoman dalam pemecahan masalah. Beberapa kajian terdahulu yang peneliti temukan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian dari Luluk Kurnia Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan pada tahun 2019 yang berjudul “Pola Komunikasi Kesehatan Dalam Menangani Gizi Buruk di Puskesmas Martubung”. Penelitian tersebut meneliti tentang kesehatan dalam menangani gizi buruk di Puskesmas Martubung. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu pola komunikasi primer secara interpersonal diterapkan dengan baik, proses penyampaian pesan yang dilakukan *nutrisions* (ahli gizi) dengan orang tua pasien yang mengalami gizi buruk diterapkan berhasil memperbaiki gizi buruk pada pasien sehingga jumlah pasien yang mengalami gizi buruk menjadi kurang.¹⁵ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan diteliti yaitu sama-sama mendeskripsikan pada judul yang telah dipilih. Akan tetapi pada penelitian terdahulu ini hanya membahas pola komunikasi kesehatan dalam menangani gizi buruk, sedangkan untuk peneliti yang akan diteliti membahas keseluruhan pola komunikasi interpersonal bidan desa terhadap pelayanan masyarakat melalui pencegahan stunting. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dipilih, dalam penelitian terdahulu ini memilih objek gizi buruk yang

¹⁵ Luluk Kurnia, “*Pola Komunikasi Kesehatan Dalam Menangani Gizi Buruk di Puskesmas Martubung*” (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Medan, 2019)

dideskripsikan tentang komunikasi kesehatan dalam menangani gizi buruk. Sedangkan objek penelitian dari penelitian yang akan dilakukan memilih objek pencegahan stunting yang akan dideskripsikan tentang keseluruhan pola komunikasi interpersonal bidan desa tentang pencegahan stunting.

2. Penelitian dari Rezki Aulia Roza Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada tahun 2018 yang berjudul “Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat Tentang Pelayanan Kesehatan di Desa Kareung Ateuh”. Penelitian tersebut meneliti tentang bidan desa mengenai pelayanan kesehatan masyarakat di Desa Kareung Ateuh. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik observasi, dokumentasi dan wawancara. Hasil penelitian terdahulu yaitu bidan melakukan proses komunikasi dengan masyarakat melalui pendekatan dengan obrolan ringan terlebih dahulu. Teknik yang digunakan oleh bidan yaitu pertama, teknik manusiawi melalui pendekatan dengan membuka obrolan ringan sebelum melakukan tindakan pengobatan, menanyakan kabar dan apa keluhan pasien. Kedua, informatif dimana bidan menyampaikan informasi kepada masyarakat secara berulang-ulang apa manfaat dan resiko apabila tidak mengikuti yang dianjurkan, seperti imunisasi, dan tidak melahirkan pada dukun gampong. Ketiga, persuasif upaya membujuk masyarakat dengan cara halus untuk mau berpartisipasi pada program-program yang dilaksanakan oleh bidan di polindes.¹⁶

Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti yaitu

¹⁶ Rezki Aulia Roza, “Teknik Komunikasi Bidan Desa Dengan Masyarakat Tentang Pelayanan Kesehatan di Desa Kareung Ateuh” (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018)

sama-sama mendeskripsikan pada judul yang telah dipilih. Akan tetapi pada penelitian terdahulu ini hanya membahas teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat, sedangkan untuk peneliti yang akan diteliti membahas keseluruhan pola komunikasi interpersonal bidan desa terhadap pelayanan masyarakat melalui pencegahan stunting. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek yang dipilih, dalam penelitian terdahulu ini memilih objek pelayanan kesehatan dan yang dideskripsikan tentang teknik komunikasi bidan desa dengan masyarakat. Sedangkan objek penelitian dari penelitian yang akan dilakukan memilih objek pencegahan stunting yang akan dideskripsikan tentang keseluruhan pola komunikasi interpersonal bidan desa tentang pencegahan stunting.

3. Penelitian dari Gabriela Henesti Suprobowati Universitas Brawijaya pada tahun 2018 yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Kader Lanjut Usia Dalam Promosi Kesehatan ASI Eksklusif (Studi Kasus pada Program GEMALAPAS (Gerakan Masyarakat Lanjut Usia Peduli Air Susu Ibu) di Kelurahan Sawojajar, Kota Malang, Jawa Timur)”. Penelitian tersebut meneliti tentang kader lanjut usia dalam promosi kesehatan ASI Eksklusif. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif melalui studi kasus dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam. Hasil dari penelitian terdahulu yaitu kader lansia menggunakan teknik verbal dan non verbal yang mendukung keterampilan komunikasi interpersonalnya dalam promosi kesehatan ASI Eksklusif. Keterampilan ini dinilai mendukung hubungan yang positif antara ibu ASI dan kader

lansia yang mengarah pada tipe interaksi dominan *caring* dan menunjukkan *referent power* dan *expert power* sebagai *power bases* yang digunakan kader lansia dalam berkomunikasi dengan ibu ASI.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan peneliti yang akan diteliti terletak pada teori yang digunakan. Pada skripsi ini sama-sama menggunakan teori komunikasi interpersonal. Sedangkan perbedaannya terletak pada topik pembahasannya. Dalam penelitian ini membahas tentang komunikasi interpersonal kader lanjut usia dalam promosi kesehatan ASI Eksklusif. Sedangkan peneliti membahas tentang Pola Komunikasi Interpersonal Bidan Desa Panaan Tentang Pencegahan Stunting di Ponkesdes.

¹⁷ Gabriela Henesti Suprobawati “*Komunikasi Interpersonal Kader Lanjut Usia Dalam Promosi Kesehatan ASI Eksklusif (Studi Kasus pada Program GEMALAPAS (Gerakan Masyarakat Lanjut Usia Peduli Air Susu Ibu) di Kelurahan Sawojajar, Kota Malang, Jawa Timur)*” (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2018)